



## DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI EMOSI ANAK USIA 6-12 TAHUN

Magdalena Dewi Kusumawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

✉Corresponding email: magdalenadewik028@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History</i></p> <p><i>Received : 02/04/2020</i></p> <p><i>Accepted : 05/04/2020</i></p> <p><i>Published : 11/04/2020</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun sehingga peneliti dapat melihat dampak positif dan dampak negatif bagi kondisi emosi anak yang diakibatkan oleh perceraian orang tua. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu mengumpulkan sumber-sumber dan jurnal yang berkaitan dengan dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui triangulasi data. Implikasi dari penelitian ini adalah perceraian sudah berdampak negatif dan positif terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun dalam masa perkembangannya dan tidak jarang sering menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif bahkan mungkin ada yang suka berkelahi, atau sebaliknya, mungkin juga ada anak yang pendiam atau sulit bergaul. Anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami masalah karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sudah tidak lengkap lagi.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Perceraian orang tua, kondisi emosi anak usia 6-12 tahun, dampak negatif dan positif kondisi emosi anak usia 6-12 tahun</i></p>

### ***Abstract***

*This study aims to determine the impact of parental divorce on the emotional condition of children aged 6-12 years so that researchers can see the positive and negative impacts on the emotional condition of children caused by parental divorce. Data collection techniques from this research is literature review, which is collecting sources and journals related to the impact of parental divorce on the emotional condition of children aged 6-12 years. Research data were analyzed descriptively qualitatively through data triangulation. The implication of this study is that divorce has a negative impact and positive impact on the emotional condition of children aged 6-12 years in their developmental stages and often shows aggressive behaviors that may even be fighting, or vice versa, there may also be children who are quiet or difficult to get along . Children who are victims of divorce experience problems because the attention and affection given by parents is no longer complete.*

***Keywords :*** *Divorce of parents, emotional condition of children aged 6-12 years, negative and positive effects of emotional conditions of children aged 6-12 years*

## I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama anak dalam membentuk karakter anak dan merupakan wadah yang sangat penting untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anatar anak-anak. Menurut Vembriarto dalam Khairuddin (2008, p.48) menjelaskan bahwa keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok (fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain), dan fungsi-fungsi sosial, (fungsi yang relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan). Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain: 1). Fungsi biologis, keluarga merupakan tempat kelahiran bagi anak-anak, dan fungsi biologis dari orang tua (terutama ibu) adalah melahirkan anak. Fungsi biologis ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, agar keturunan terus ada turun temurun dan menambah jumlah populasi di dunia. 2). Fungsi afeksi, dalam keluarga adalah terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan kasih sayang antara sesama keluarga baik antara ayah, ibu maupun anak. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar sebuah ikatan pernikahan. 3). Fungsi sosialisasi, fungsi sosialisasi keluarga ini menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial (jalanan komunikasi) dalam keluarga maka anak akan mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Jika keluarga yang merupakan fungsi pertama dan yang utama bagi anak untuk tumbuh berkembang dinodai perpecahan

seperti perceraian, maka anak akan menjadi sosok korban yang paling terluka. Perceraian merupakan keadaan berpisahanya orang tua atau berpisahanya seorang istri dengan suaminya begitupun sebaliknya suami meninggalkan istrinya. Proses perceraian yang dilakukan oleh orang tua, bagi anak-anak merupakan masa dimana sedang mengalami pengalaman transgresi (pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain). Padahal anak usia 6-12 tahun seharusnya menerima pengalaman yang menyenangkan, pengalaman mendapatkan kasih sayang berlimpah dari orang tua seharusnya anak mendapat perlindungan yang utuh dari keluarganya sebagaimana yang tercantum dalam fungsi pokok keluarga, sehingga pengalaman tersebut dapat membentuk kondisi emosi anak yang baik dan stabil. Anak dari orang tua yang bercerai cenderung dinilai kurang baik secara sosial maupun kondisi emosinya dibandingkan anak dari orang tua utuh. Kondisi seperti ini menimbulkan asumsi bahwa siswa yang memiliki orangtua yang bercerai secara psikis kurang baik karena siswa kurang mendapat perhatian serta kasih sayang yang utuh dari kedua orangtua.

Menurut Crow & Crow (dalam Sunarto & B. Agung Hartono dalam Perkembangan Peserta Didik, 2008) pengertian emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Menurut Santrock (2007:6) emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau

suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Sedangkan menurut LeDoux dalam Beaty (2013:159) menjelaskan sebuah emosi merupakan pengalaman subyektif, invasi kesadaran yang bersemangat, sebuah perasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan ungkapan perasaan dan merupakan bagian dari aspek afektif seseorang.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena memiliki pengaruh pada perilaku dan kepribadian anak. Pola emosi pada anak hampir sama dengan pola emosi pada orang dewasa. Menurut Hurlock kondisi emosi anak secara umum yaitu rasa takut yang meliputi rasa malu, canggung, khawatir cemas. Rasa marah yang meliputi tempetantrum, negativisme, agresi berlebihan, dan kekejaman. Rasa cemburu, dukacita dan rasa sedih, rasa keingin tahanan, perasaan gembira, dan kasih sayang. Dari pola emosi yang dikemukakan Hurlock kondisi emosi pada usia 6-12 tahun dapat dikatakan kondisi dimana mereka akan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Mereka akan suka membandingkan diri mereka dengan temannya dan mudah sekali cemas dan takut kegagalan dan mendapatkan ejekan dari temannya. Jadi dapat dikatakan kondisi emosi anak usia 6-12 tahun sangatlah labil.

Berdasarkan kondisi emosi anak dampak perceraian terhadap anak usia 6-12 tahun yang tidak siap menerima perceraian orang tuanya cenderung lebih negatif karena anak akan merasa ketakutan akan kehilangan orang tuanya dan membuat

kondisi emosinya tidak stabil. Anak juga akan menerima ejekan dari temannya dikarenakan tidak memiliki orang tua yang utuh dan membuat mereka semakin tertekan dan emsoinya semakin tidak stabil.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan utama yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan dan mengidentifikasi buku-buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak. Langkah teknik pengumpulan data studi kepustakaan ini adalah (1) mengumpulkan data-data melalui buku-buku, artikel dan jurnal (2) menganalisis data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji yaitu tentang dampak perceraian orangtua terhadap kondisi emosi anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yaitu tringaluasi data yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data kegiatan bertujuan untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian dijadikan fokus dalam penelitian. Display data merupakan kegiatan mendisplay data yang sudah direduksi hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut. Gambaran kesimpulan adalah kegiatan menarik kesimpulan dari data yang telah diteliti.

### III. PEMBAHASAN

#### Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun karena Keluarga Bercerai

Perceraian merupakan keadaan berpisahanya orang tua atau berpisahanya seorang istri dengan suaminya begitupun sebaliknya suami meninggalkan istrinya, sehingga anak hanya bisa memilih untuk tinggal bersama ayah atau ibunya. Dalam keluarga yang dinodai dengan perceraian membawa dampak yang berbeda bagi anak. Dalam penelitian ini berfokus pada dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun.

Menurut Crow & Crow (dalam Sunarto & B. Agung Hartono dalam Perkembangan Peserta Didik, 2008) pengertian emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Menurut Santrock (2007:6) emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Sedangkan menurut LeDoux dalam Beaty (2013:159) menjelaskan sebuah emosi merupakan pengalaman subyektif, invasi kesadaran yang bersemangat, sebuah perasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan ungkapan perasaan dan merupakan bagian dari aspek afektif seseorang.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena memiliki pengaruh pada perilaku dan

kepribadian anak. Pola emosi pada anak hampir sama dengan pola emosi pada orang dewasa. Berikut pola emosi anak secara umum menurut Hurlock (1993:218) yaitu :

1. Rasa takut terhadap hal-hal yang berbahaya, contohnya takut terhadap gelap, perpisahan, kesendirian. Rasa takut juga meliputi rasa malu dan canggung terhadap orang lain dan orang yang baru dikenal, rasa khawatir dan cemas terhadap hal-hal baru atau lingkungan baru, atau sesuatu hal yang berbahaya. Namun seiring dengan perkembangan intelektual dan meningkatnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Rasa Marah, reaksi kemarahan anak-anak secara umum dibagi menjadi menjadi dua jenis yaitu reaksi impulsif dan reaksi yang bersifat kedalam (*intra punitive*). Reaksi impulsif adalah reaksi meluapkan amarah terhadap orang lain, misalnya dengan memukul, menggigit, meludahi, meninju, dan sebagainya. Reaksi bersifat ke dalam (*intra punitive*), adalah reaksi meluapkan amarah anak terhadap dirinya sendiri misalnya anak menyalahkan dirinya sendiri karena suatu hal.
3. Rasa Cemburu anak-anak pada umumnya lebih sering tumbuh di dalam rumah (di dalam), contohnya anak ingin mendapatkan kasih sayang dan ingin diperhatikan lebih oleh orang tuanya sehingga ketika

orang tua sibuk dengan rutinitas anak akan merasa cemburu.

4. Duka Cita atau Kesedihan merupakan ungkapan perasaan (emosi) kesedihan bisa diakrenakan kehilangan sesuatu, terjatuh, tersakiti dan lain sebagainya.
5. Keingintahuan Anak-anak merupakan ungkapan emosi rasa ingin tahu yang ditunjukkan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan anak-anak yang penasaran dan memberikan respon positif terhadap benda-benda bergerak yang baru ditemuinya.
6. Kegembiraan (rasa gembira) adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. Kegembiraan pada setiap anak berbeda-beda, baik mencakup intensitasnya maupun cara mengekspresikannya.
7. Kasih Sayang Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Rasa kasih sayang ditunjukkan secara berbeda-beda oleh anak. bisa ditunjukkan melalui pemberian hadiah, memberikan pujian dan memberikan pelukan.

### **Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun**

Dampak (*Impact*) merupakan pengaruh yang sangat kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif. Keretakan dalam keluarga yang

disebabkan oleh perceraian pastilah membawa dampak juga, terutama bagi kondisi emosi anak yang usianya masih di usia 6-12 tahun. Padahal emosi memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena memiliki pengaruh pada perilaku dan kepribadian anak. Anak yang masih berusia 6-12 tahun pasti sangatlah terluka dan tersakiti ketika mendengar bahwa orang tuanya harus bercerai. Berikut dampak yang mempengaruhi kondisi emosi anak usia 6-12 tahun :

### **Dampak Negatif Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun Keluarga Bercerai**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kondisi emosi anak berbeda-beda menurut pribadi masing-masing anak. Berdasarkan penelitian dengan mengkaji jurnal-jurnal tentang dampak perceraian orang tua terhadap anak, ditemukan bahwa hampir sebagian besar anak tidak siap dan tidak dapat menerima perceraian orang tua memiliki kondisi emosi yang tidak stabil. Anak-anak akan merasa sangat kehilangan sosok ibu dan ayah yang dipercayai dan membuat emosi mereka meledak-ledak dan menjadikannya tidak stabil.

Anak dengan kondisi emosi yang tidak stabil akan mengungkapkan emosinya secara berlebihan. Rasa takut, rasa marah, rasa sedih, rasa gembira, rasa cemburu akan ditunjukkan secara berlebihan. Saat anak dengan kondisi emosi yang tidak stabil menunjukkan emosi marah, maka dia akan menunjukkannya dengan perilaku yang agresif seperti memukul, menendang, berteriak, terhadap semua orang tidak hanya orang yang membuat anak itu marah. Emosi

rasa takut pun ditunjukkan secara berlebihan, anak akan mudah takut dan menjadi tidak percaya baik dengan orang yang tidak dikenalnya (orang baru) maupun orang yang sudah dikenalnya. Rasa ketakutan yang berlebihan tersebut juga dapat menimbulkan perilaku yang ekstrim seperti mengurung diri di kamar, tidak mau berbicara dengan siapapun dan menjadikan dia semakin menjadi anak yang *introvert*. Selanjutnya jika menunjukkan emosi rasa sedih anak dengan ketidak stabilan emosi akan meluapkan rasa sedihnya secara ekstrim, anak akan menangis meraung-raung, melempar barang-barang, membanting dan lain sebagainya.

Emosi rasa cemburu juga ditunjukkan dengan cara yang tidak baik dan ekstrim, anak akan meluapkan rasa cemburu dengan menjatuhkan dan menyakiti orang yang membuatnya cemburu. Begitu pula dengan menunjukkan emosi rasa gembira yang berlebihan, jika anak mendapatkan kabar yang menyenangkan atau mendapat hadiah anak akan senang dan melompat-lompat, bahkan ada yang tertawa secara berlebihan. Anak dengan kondisi yang tidak stabil akan menyebabkan dirinya terisolasi dengan dunia dalam arti dia akan dijauhi orang-orang dan akan asyik dengan dunianya sendiri tanpa memedulikan orang-orang disekitarnya.

#### **Dampak Positif Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun Keluarga Bercerai**

Selain dampak buruk terdapat juga dampak positif perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun. Didalam penelitian kajian pustaka ini hanya terdapat sebagian kecil anak yang

sudah siap menerima perceraian orang tua yang memiliki dampak positif terhadap kondisi emosi mereka. Mereka akan bisa mengolah emosinya dan memiliki kondisi emosi yang baik serta stabil. Mereka akan bisa mengendalikan dan mengelola rasa marah, rasa sedih, rasa gembira, rasa takut, rasa cemburu mereka dengan baik dan justru anak tersebut menunjukkan lebih banyak rasa kasih sayang terhadap semua orang, dan memiliki rasa ingin tahu untuk peduli dengan orang-orang disekitarnya. Dengan emosi yang stabil dari anak yang siap menerima perceraian orang tua mereka justru juga menjadikan anak menjadi sosok pribadi yang dewasa, kuat, dan memiliki kemampuan bertahan yang baik.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian kajian pustaka tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak ini dapat disimpulkan bahwa 1) kondisi emosi sangat mempengaruhi kepribadian anak, 2) perceraian orang tua cenderung membawa dampak negatif yang lebih banyak terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun. Dilihat dari dampak negatif yang lebih dominan muncul terhadap anak jika orang tua bercerai, serta pentingnya emosi untuk menentukan kepribadian anak alangkah lebih baik orang tua memikirkan kembali keputusan untuk bercerai. Jika sudah terlanjur bercerai disarankan agar tetap menjalankan komunikasi dengan anak serta mantan pasangannya. Dan adanya partisipasi aktif dari keluarga dalam mengasuh anak bila perceraian benar-benar terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur Rina. (2017). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *jurnal Al-Ibrah* Vol. 2 No.2. Tersedia: <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/34/29> (10 April 2020).
- Edi Hendri Mulyana; Gilar Gandana; Muhammad Zamzam Nurul Muslim. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasik Malaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.1 No. 2, page 214-232. Tersedia :<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/download/9361/5738>. ( 11 April 2020).
- Eka Tusyana,Rayi Trengginas, Suyadi. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional siswa usia dasar. *Jurnal Inventa* Vol III. No 1. Tersedia:[http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_inventa/article/download/1804/1626](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626) (10 April 2020).
- Febrida, Melly. Artikel ‘Ini dampak positif negatif perceraian ke anak’. Tersedia: <https://www.liputan6.com/health/read/688573/ini-dampak-positif-dan-negatif-perceraian-ke-anak>. ( 11 April 2020).
- Ina Maria; Eka Rizki Amalia. Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. Tersedia: <https://osf.io/p5gu8/download>. ( 11 April 2020)
- Latifa, Umi. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Jurnal Academica* - Vol. 1 No. 2. Tersedia: <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/download/1052/297> (10 April 2020).
- Mone ,Harry Ferdinand. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 6, No. 2, (155-163). Tersedia: <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/20873> (20 Maret 2020).
- Mulyani, Novi. (2013). Perkembangan emosi dan sosial anak usia dini. *Jurnal INSANIA* Vol. Vol 8,16 No. 2. Tersedia: <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1470/1073>. (11 April 2020).
- MY, M. Yusuf. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan / VOL. 20, NO. 29*. Tersedia: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/112/101>. ( 20 Maret 2020).
- Putri Erika Ramdani, Dra. Hj. Hetty Krisnani, M.,Si. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Jurnal*

- Pekerjaan Sosial Vol. 2 No: 1 Hal: 109 - 119. Tersedia: <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/23126/11311>. ( 11 April 2020).
- Sri Widha Haryanie, Dra. Retty Filiani, Dra. Wirda Hanim, M.Psi. Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak (Studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang bercerai di SDN Gembong I Kab. Tangerang). Tersedia: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/download/1697/1364>. (20 Maret 2020).
- Srinahyanti. 2018. Pengaruh Perceraian Anak pada Usia Dini. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 16 (32). Tersedia: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/download/11925/10403>. ( 11 April 2020).
- Widiastuti, Reski Yulina. (2015). Jurnal Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional anak usia 5-6 Tahun. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, hal 76-149. Tersedia: <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/download/1829/1512>. (10 April 2020).
- Yakin, Ahmad Al. 2014. Dampak perceraian orang tua terhadap anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa). Jurnal Papatuzdu, Vol. 8, No. 1. Tersedia: <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/18> ( 20 Maret 2020).